

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki kekhasan budayanya sendiri yang tercermin dalam berbagai adat istiadat, salah satunya adalah Minangkabau yang terkenal dengan budaya matrilineal dan tradisi pernikahannya. (Khairunnisa & Ananda, n.d.). Tradisi pernikahan Minangkabau tidak hanya sebagai upacara seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan sosial. Salah satu tradisi pernikahan yang penting adalah *marapulai basuntiang*, sebuah prosesi yang melibatkan pengantin pria dalam mengenakan *suntiang*, sebuah mahkota khas Minangkabau yang biasanya digunakan oleh pengantin wanita (Nanda, 2019).

Marapulai basuntiang bukan hanya sekadar simbol kebanggaan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kuat. Dalam prosesi ini, pengantin pria mengenakan *suntiang* yang dihiasi dengan ornamen emas atau kuningan, yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran (Husni et al., 2022). Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dianggap sakral oleh masyarakat Minangkabau Nagari Muara Sakai Inderapura (Ramli, 2021).

Nagari Muara Sakai Inderapura, yang terletak di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi *marapulai basuntiang*. Nagari ini dikenal dengan komunitas yang kuat dan kental dengan adat istiadat Minangkabau. Seiring dengan perkembangan zaman

dan pengaruh modernisasi, tradisi-tradisi lokal termasuk *marapulai basuntiang* menghadapi tantangan dalam pelestariannya (Fadli, 2020).

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama dan mengadopsi gaya hidup modern. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga tradisi. Nagari Muara Sakai Inderapura, perubahan ini mulai terlihat dengan semakin berkurangnya jumlah pengantin yang memilih untuk melaksanakan prosesi *marapulai basuntiang* secara tradisional (Ramli, 2021).

Selain faktor internal, pengaruh eksternal juga berperan dalam perubahan ini. Media massa dan teknologi informasi memperkenalkan budaya asing yang seringkali dianggap lebih praktis dan modern. Akibatnya, tradisi-tradisi lokal mulai terpinggirkan. Tidak sedikit masyarakat yang merasa bahwa tradisi seperti *marapulai basuntiang* memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, sehingga mereka lebih memilih prosesi pernikahan yang lebih sederhana dan efisien.

Namun demikian, masih ada sejumlah masyarakat di Nagari Muara Sakai Inderapura yang berusaha mempertahankan tradisi ini. Mereka percaya bahwa tradisi *marapulai basuntiang* adalah bagian dari identitas mereka yang harus dijaga. Upaya pelestarian ini melibatkan tokoh-tokoh adat dan para sesepuh yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai dan makna dari setiap prosesi adat kepada generasi muda (Saraswati, 2022).

Kebijakan mengambil sebuah tradisi ini tetap ada dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, sebab tradisi ini adalah sebuah bentuk kebanggaan dari Nagari Muara

Sakai, Inderapura. Tradisi *marapulai basuntiang* ini dilaksanakan oleh masyarakat disebabkan adanya sebuah pelestarian budaya. Tradisi *marapulai basuntiang* dari zaman dahulu selalu dilaksanakan, dalam keadaan apapun, bagaimanapun situasi dan kondisinya tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Muara Sakai tanpa pandang bulu. Tradisi *marapulai basuntiang* sebuah hal yang unik, disebabkan di Sumatera Barat yang memakai *suntiang* pada *marapulai* dalam melakukan sebuah pernikahan yaitu hanya ada di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Dalam melakukan tradisi ini memiliki tahapan yang harus dilaksanakan, mulai dari acara melibatkan *pitolong* dari bako, akad nikah, acara sakral yaitu tradisi *marapulai basuntiang* yang diiringi dengan zikir, menanti tamu, sampai dengan acara *sisapek*, beginilah tahapan yang dilakukan oleh seorang pengantin Muara Sakai, Inderapura dalam melakukan sebuah pernikahan.

Seiring perkembangan zaman kenyataannya tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Inderapura, tetapi adanya sebuah kesenjangan yang ada ditengah-tengah masyarakat, seperti ada masyarakat yang tidak mau melakukan tradisi *marapulai basuntiang* disebabkan tidak semua masyarakat itu mampu melakukan tradisi ini, adanya sebuah kemajuan yang terdapat dalam diri masyarakat, masyarakat yang menikah diluar Nagari Inderapura, hal ini menyebabkan sebuah kesenjangan yang ada dalam pelestarian tradisi ini, ditambah lagi adanya sebuah hukum adat yang ada di Nagari Muara Sakai Inderapura sudah melemah.

Tradisi ini idealnya memiliki keunikan, berbeda dan menarik yang dimiliki oleh masyarakat Inderapura tetapi dengan adanya sebab-sebab tadi yang membuat keberadaan tradisi ini menjadi berkurang dilaksanakan oleh masyarakat Inderapura.

Namun dengan adanya kehidupan masyarakat yang mulai berkembang, membuat nilai pada tradisi ini perlahan mulai goyah, selain itu dengan adanya modernisasi dan isu berkembangnya arus globalisasi yang sangat pesat membuat tokoh masyarakat setempat mulai khawatir akan mengikisnya tradisi lokal yang ada di Nagari ini (Zavera Monica, 2012).

Berikut menyajikan data mengenai jumlah masyarakat yang melakukan tradisi *marapulai basunting* di Nagari Muara Sakai Inderapura Kecamatan Pancung Soal selama periode 2016 hingga 2023. Data ini menggambarkan tren pelaksanaan tradisi tersebut di tengah masyarakat, yang penting untuk memahami dinamika dan tantangan dalam pelestarian tradisi Marapulai Basunting. Penurunan jumlah partisipan setiap tahunnya mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini di era modern. Dapat di lihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1
Data Masyarakat yang Melakukan Tradisi Marapulai Basunting Pada Tahun 2016-2023

No	Tahun	Jumlah	Jumlah yang Melakukan Pernikahan
1	2016	50	60
2	2017	47	55
3	2018	45	65
4	2019	40	55
5	2020	35	50
6	2021	30	70
7	2022	25	80
8	2023	20	75

Sumber: Data Primer

Tabel 1.1 di atas menunjukkan penurunan jumlah masyarakat yang melakukan tradisi *Marapulai Basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura dari tahun 2016 hingga 2023. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi *marapulai basuntiang* adalah salah satu tradisi unik yang ada di Nagari Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Tradisi ini menunjukkan bahwa *marapulai* atau pengantin laki-laki memakai *suntiang* atau mahkota yang biasanya dipakai oleh pengantin wanita di Minangkabau. Di Kenagarian Inderapura *suntiang* yang dipakai pengantin laki-laki (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*) bentuknya sangat berbeda, perbedaan antara *suntiang* anak daro dengan *marapulai* yaitu corak *suntiang* dan tinggi *suntiang*. *Suntiang* yang dipakai merupakan *suntiang* gadang yang sudah dimodifikasi tetapi banyak meninggalkan unsur adat-istiadat setempat. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut: **“Mengapa Pelaksanaan Tradisi *Marapulai Basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penyebab keberadaan tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura semakin berkurang.
2. Mendeskripsikan dampak kalau tidak melaksanakan tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai Inderapura

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademik
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya Perubahan Sosial.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.
2. Manfaat praktik
 - a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai penyebab tradisi *marapulai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan.
 - b. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda Muara Sakai mengenai proses pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Menurut Martha dan Martini ada tiga karakteristik tradisi yaitu:

1) Kebiasaan dan Proses

Tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Artinya, bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat.

2) Sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas

Tradisi merupakan suatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas merupakan suatu yang terjadi ketika proses kepemilikan tradisi oleh masyarakat.

3) Dikenal dan diakui

Tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

1.5.2 Tinjauan Sosiologi

Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans adalah sebuah pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan interaksi sosial sebagai pertukaran rasional antara individu. Dalam kerangka teori ini, interaksi sosial dianggap sebagai proses di mana individu bertukar sumber daya baik material seperti uang dan barang, maupun non-material seperti dukungan sosial dan status dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dan mengurangi biaya. Homans menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan perhitungan rasional tentang keuntungan dan kerugian dari setiap interaksi. Mereka akan terus terlibat dalam aktivitas yang dianggap menguntungkan dan menghindari aktivitas yang dianggap merugikan.

Konsep dasar dalam teori ini mencakup prinsip penguatan, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh hasil dari perilaku tersebut. Penguatan positif, seperti hadiah atau pujian, cenderung memperkuat perilaku, sementara penguatan negatif, seperti hukuman atau kritik, cenderung menguranginya. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya kalkulasi manfaat dan biaya dalam setiap interaksi sosial. Individu mengevaluasi seberapa besar manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dan keputusan untuk melanjutkan atau menghindari interaksi ditentukan oleh evaluasi tersebut. (Homans, 1961).

Dalam konteks praktis, teori pertukaran sosial Homans dapat digunakan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal dan interaksi dalam organisasi. Misalnya, dalam hubungan pribadi, individu mungkin mempertimbangkan keuntungan emosional dan dukungan dari pasangan sebagai imbalan yang

sebanding dengan biaya emosional dan waktu yang diinvestasikan. Di organisasi, karyawan mungkin mengevaluasi apakah manfaat dari pekerjaan, seperti gaji dan kesempatan karier, sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, seperti stres dan usaha.

Namun, teori ini juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas hubungan sosial. Beberapa kritik menyebutkan bahwa teori ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan faktor-faktor non-rasional seperti emosi atau kekuasaan, dan cenderung menekankan rasionalitas dalam pengambilan keputusan.

Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dapat digunakan untuk menganalisis penyebab penurunan tradisi *marapulai basuntiang* dengan memeriksa bagaimana individu dalam komunitas tersebut mengevaluasi manfaat dan biaya dari pelaksanaan tradisi ini. *Marapulai basuntiang* adalah tradisi adat Minangkabau di Sumatra Barat yang melibatkan upacara pernikahan di mana pihak pengantin pria harus memenuhi berbagai tuntutan dari pihak pengantin wanita. Menurut teori Homans, individu dalam masyarakat akan terus melibatkan diri dalam tradisi tersebut jika mereka merasa bahwa manfaat yang diperoleh dari tradisi lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Namun, seiring waktu, faktor-faktor seperti perubahan sosial dan ekonomi dapat mengubah kalkulasi ini. Misalnya, jika biaya pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang* seperti biaya finansial, waktu, dan usaha meningkat sementara manfaat yang dirasakan berkurang, individu mungkin mulai merasa bahwa tradisi ini tidak lagi sepadan dengan pengorbanan yang harus dilakukan. Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, peningkatan tuntutan ekonomi, dan modernisasi dapat membuat

tradisi ini tampak kurang relevan atau terlalu membebani bagi generasi muda, yang dapat menyebabkan penurunan partisipasi (Homans, 1961). Selain itu, jika imbalan yang diterima dari pelaksanaan tradisi, seperti status sosial atau dukungan komunitas, tidak lagi dianggap cukup signifikan atau relevan dalam konteks kehidupan modern, individu mungkin memilih untuk meninggalkan atau mengubah tradisi tersebut.

Dengan menggunakan perspektif teori pertukaran sosial Homans, kita dapat memahami penurunan tradisi *marapulai basunting* sebagai hasil dari perubahan dalam evaluasi rasional masyarakat mengenai manfaat dan biaya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Ketika biaya dianggap lebih besar daripada manfaat yang diperoleh, partisipasi dalam tradisi cenderung menurun.

1.5.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berguna sebagai referensi untuk penulisan penelitian ini. Sebuah penelitian membutuhkan dukungan dan bantuan dari penelitian yang terdahulu terkait dengan topik penelitian tersebut. Penelitian terdahulu dapat dijadikan patokan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis berusaha menghubungkan berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu, penelitian oleh Febrina Khairunnisa, Refisa Ananda pada (2020) yang berjudul “*Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi Basunting Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan di Nagari Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*”. Hasil dari penelitian ini

adalah Penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki merupakan hal yang unik karena biasanya hanya digunakan oleh wanita dan penelitian ini lebih menyoroti bagaimana tradisi ini dapat merawat dan mempertahankan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna tradisi *marapulai basuntiang* bagi kearifan lokal di Nagari Inderapura. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai prosesi adat perkawinan, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan merawat nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mana dalam penelitian dikaji menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol, seperti penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki, membentuk interaksi sosial dan memberikan makna bagi masyarakat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Melda Wati (2014) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Tentang Laki-laki Basuntiang dalam Perkawinan di Nagari Simpang Lama Kecamatan Pancung Soal*”. Jurnal ini menyoroti pentingnya konservasi tradisi *marapulai basuntiang* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dianggap sebagai kewajiban yang turun-temurun dari nenek moyang. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tradisi dalam konteks lokal masing-masing nagari. Persepsi dan praktik tradisi dapat berbeda-beda di setiap nagari, dan hal ini perlu dipahami dalam upaya pelestarian tradisi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Zahro Khusnul Latifa (2019) yang berjudul “*Tradisi Basuntiang Bagi Marapulai Dalam Perkawinan di Kenagarian*

Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan tradisi *basuntiang* bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kenagarian Inderapura. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interaksionisme dari Blumer untuk menganalisis makna dan simbol-simbol dalam tradisi *marapulai basuntiang*. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan dalam praktik tradisi *marapulai basuntiang* antar nagari di Kabupaten Pesisir Selatan. Fokus pada Kenagarian Inderapura menunjukkan bahwa penggunaan *suntiang* oleh pengantin laki-laki merupakan keunikan tersendiri di Nagari tersebut.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *marapulai basuntiang*. Perbedaannya terletak pada yang pertama yaitu penggunaan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kemudian yang kedua yaitu fokus penelitian, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian ini pada eksistensi yang terjadi pada tradisi *marapulai basuntiang*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif dapat menganalisis informasi secara mendalam yang berupa kata-kata. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu konteks sosial dan makna dalam (Afrizal, 2014) Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan mengumpul informasi

mengenai realitas sosial dari sudut pandang aktor-aktor dan juga mengumpulkan informasi mengenai label-label, stigma- stigma atau argument-argumen yang diberikan oleh orang terhadap sesuatu dan konteks sosial label, stigma atau argument-argumen yang diberikan tersebut (Afrizal, 2014).

Sedangkan menurut Bullock et.al (Afrizal, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud menjelaskan penyebab pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai, Inderapura.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu penyebab pelaksanaan tradisi *marapulai basuntiang* semakin berkurang dilaksanakan di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan, dalam hal ini peneliti juga mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian dan mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data- data yang diperoleh di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Inderapura. Menurut Afrizal terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku disini adalah orang yang tidak melakukan tradisi *marapulai basuntiang*, sedangkan informan pengamat adalah para tokoh masyarakat, ninik mamak, candiak pandai.

Untuk menentukan informasi penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan melakukan pemeriksaan tertentu kepada informan yang akan diteliti, agar dapat mengumpulkan informasi yang valid. Alasan penulis memilih metode *purposive sampling* karena penulis harus menemukan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini adalah:

1. Tokoh Masyarakat Nagari Inderapura, Kampung Muara Sakai.
 - a. Individu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat memiliki kedudukan atau peran yang signifikan dalam komunitas Nagari Muara Sakai.

b. Kriteria ini dapat mencakup figur pemimpin adat, tokoh agama, atau individu yang diakui memiliki pengaruh dan pengetahuan luas tentang tradisi Marapulai Basunting.

2. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *marapulai basunting*.

- a. Individu yang secara pribadi atau keluarga yang tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan tradisi *marapulai basunting*.
- b. Kriteria ini memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung terkait dengan tradisi yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan dan informasi yang kaya dan relevan.

Dengan menetapkan kriteria tersebut, peneliti dapat memilih informan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi *marapulai basunting* dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan yang dapat memberikan informasi yang paling relevan dan representatif terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan karakteristik informan seperti berikut :

Tabel 1. 2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pendidikan	Umur	Status Informan	Kategori Informan
1.	Dewi	SMA	48Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
2.	Neni	SMA	50Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
3.	Yanti	SMA	45Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
4.	Gadi	SMA	51Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
5.	Maini	SMA	52Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
6.	Siti Rabamis	SMP	57Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
7.	Intan	S1	30Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
8.	Vela	S1	28 Tahun	Orang yang Tidak Melakukan Tradisi	Informan Pelaku
9.	Deptapson	SMA	53 Tahun	<i>Ninik Mamak</i>	Pengamat
10.	Suhardiman	SMP	54Tahun	<i>Panukek Kaum</i>	Pengamat
11.	Lazuardi	SMA	60 Tahun	<i>Rang Tuo Kaum</i>	Pengamat
12.	Ridwan	SMA	57 Tahun	<i>Rangkayo</i>	Pengamat

Sumber: Data Primer Tahun 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini data yang diambil dilapangan adalah data primer. Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam degan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau data utama dicatat melalui catatan- catatan tertulis atau melalui rekaman (video/audio tapes), pengambilan foto/film, (Moleong, 1998)

1. Data primer yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara secara langsung kepada penghulu (rangkayo), niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, tokoh masyarakat, pemungka adat. Melalui wawancara langsung, yaitu mengenai eksistensi dari tradisi *marapulai basuntiang* di Nagari Muara Sakai, Inderapura dengan memakai tradisi *marapulai basuntiang*.
2. Data sekunder yang dikumpulkan melalui sumber data yang sudah ada. Sehingga penulis tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Contoh data yang sudah dipublikasikan melalui jurnal, artikel dan buku yang berisi tentang hasil penelitian yang kita teliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Moleong, 2010) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, pengamatan memungkinkan penelitian merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana masyarakat yang ada di Nagari Muara Sakai ada yang tidak melakukan tradisi

marapulai basuntiang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam teknik observasi adalah panca indera yang mengamati bagaimana masyarakat ini bisa tidak melakukan tradisi ini.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada tanggal 27 Januari 2024 pada pukul 10.00 WIB di Nagari Muara Sakai, Inderapura. Hasil observasi yang didapat sebagian masyarakat ada yang tidak melakukan tradisi ini disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan tradisi ini terlalu mahal apalagi ekonomi pada saat itu sedang tidak stabil. Sehingga pada saat itu ibu dewi memilih tidak melakukan tradisi ini, walaupun banyak resiko yang harus dihadapi dan aturan yang harus dihadang sesuai dengan kesepakatan dari mamak.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 di rumah Ibu Neni. Peneliti melihat bagaimana keadaan rumah Ibu ini bisa dikatakan orang yang berada tapi ia tidak melakukan tradisi ini, disebabkan adanya sebuah problematika dalam diri Ibu ini, adanya proses yang sangat panjang seperti berjalan arak-arak kampung dengan cuaca yang begitu sangat panas dan perjalanan yang sangat jauh membuat dirinya untuk mengurungkan diri tidak melakukan tradisi ini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yang yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada

sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal 2014).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin 2003).

Proses pengumpulan data dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sibuk seperti bekerja di sawah. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara dengan informan, terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan dari penelitian supaya berjalan lancar.

Wawancara dengan informan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan umum, seperti identitas informan, selanjutnya berbincang-bincang seputar tentang *marapulai basuntieng*, setelah mencair, maka selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi landasan penelitian sehingga informasi mengenai tujuan penelitian didapat dengan jelas dan rinci. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas

dan merekam hasil wawancara tersebut. Setelah selesai wawancara, sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali serta diperluas dalam bentuk catatan lapangan. Untuk memvalidkan data maka dilakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada tanggal 26 Januari 2024 mulai turun ke lapangan, yaitu ke kantor Wali Nagari Muara Sakai, dengan tujuan meminta izin melakukan penelitian lapangan di nagari tersebut. peneliti menemui Bapak Wali Nagari Muara Sakai. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke kantor wali nagari, yaitu mendapatkan data seputar Nagari Muara Sakai.

Wawancara dengan informan pertama pada tanggal 27 Januari 2024, wawancara di rumah informan yang bernama Ibu Dewi. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah Ibu Dewi, selanjutnya peneliti ditawarkan minum dan peneliti menanyakan pertanyaan seputar penelitian sampai jawaban yang diberikan selesai.

Pada tanggal 30 Januari peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Neni, sebelum melakukan wawancara peneliti bertanya dulu kepada Ibu Neni apakah bersedia untuk melakukan wawancara, dalam hal ini ibu Neni dengan senang hati menerima untuk melakukan wawancara. Peneliti sampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah Ibu Neni yaitu ingin bertanya seputar tradisi *marapulai basuntiang*.

Pada tanggal 3 Februari 2024, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Yanti, pada saat itu peneliti datang sekitar pukul 10.00 WIB, sebelum melakukan wawancara peneliti meminta kesediaan waktu Ibu Yanti untuk

melakukan wawancara, setelah itu baru peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang berkunjung ke rumah Ibu Yanti.

Pada tanggal yang sama waktu yang berbeda sekitar pukul 14.00 WIB peneliti melakukan wawancara di rumah Ibu Gadi, sebelumnya peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dan bertanya kepada Ibu Gadi apakah bersedia untuk melakukan wawancara guna menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan senang hati Ibu Gadi bersedia maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam sampai terjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada tanggal 4 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di rumah Ibu Maini, dalam hal ini peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, setelah itu baru peneliti melakukan wawancara seputar topik penelitian.

Pada tanggal 7 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di Rumah Ibu Siti Rabamis dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu apakah bersedia dilakukan wawancara, setelah berbicara bersedia maka, peneliti melakukan perkenalan dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti untuk melakukan wawancara.

Pada tanggal 10 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara di rumah Kakak Intan, dalam hal ini terlebih dahulu peneliti membuat janji oleh Kak Intan apakah bisa dilakukan wawancara, setelah itu baru peneliti melakukan wawancara dengan Kak Intan.

Pada tanggal yang sama dan waktu yang berbeda yaitu sekitar pukul 13.00 WIB Peneliti melakukan wawancara dengan informan Kak Vela dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu apakah Kak Vela bersedia melakukan

wawancara dengan peneliti, setelah menjawab bersedia maka peneliti melakukan wawancara dengan Kak Vela.

Pada tahap terakhir peneliti melakukan triangulasi dengan *niniak mamak, rangkayo, saih kaum dan alim ulama*. Pada tanggal 11 Februari 2024, peneliti melanjutkan triangulasi data ke informan pengamat lainnya yaitu Bapak Deptapson sebagai *ninik mamak*. Peneliti menemui informan di rumah informan dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti mendatangi informan, setelah itu meminta kesediaan informan untuk peneliti wawancara.

Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi pada tanggal 17 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ridwan, di rumahnya, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan meminta kesediaan informan untuk peneliti wawancara, setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhardiman pada tanggal 24 Februari 2024. Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Lazuardi pada tanggal 29 Februari 2024 yaitu di rumahnya sendiri, dalam hal ini peneliti meminta kesediaannya untuk diwawancarai sesuai dengan topik yang peneliti angkat.

Kendala dalam melakukan wawancara mendalam yaitu ketika menemui informan harus siang atau sore, karena pada pagi hari informan banyak sedang bekerja di sawah atau di lading dan juga ada informan yang tidak mau direkam pada saat wawancara.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain bisa diartikan objek

yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu masyarakat yang tidak melakukan tradisi *marapulai basuntiang* dan tokoh masyarakat yang ada di Nagari Muara Sakai Inderapura.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi dalam mengunpulkan data.

Sedangkan menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini analisis data yang digunakan adalah analisis pada Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini akan disajikan secara detail ketiga tahap tersebut.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodingan terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodingan data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti harus

menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari penemuan data. Hal ini adalah salah satu interpretasi peneliti, atas temuan lapangan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan Batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Penyebab adalah faktor yang memicu atau mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan.
2. Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, nilai, adat istiadat, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

3. *Marapulai basuntiang* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat melangsungkan pesta perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat di Kenagarian Inderapura.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014) Lokasi penelitian ini adalah Nagari Muara Sakai Inderapura Alasan memilih lokasi penelitian ini karena adanya sebuah tradisi yang unik dan tidak ada di daerah lain.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, dimulai bulan Januari sampai bulan Juni 2024 lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. 3

Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara	■						
2.	Penelitian Lapangan	■	■					
3.	Analisis Data Penelitian		■	■				
4.	Penulisan Laporan Penelitian, Bimbingan Skripsi				■	■	■	
5.	Ujian Skripsi							■